

**WASPADA PENYAKIT DIFTERI CEGAH DENGAN IMUNISASI LANJUTAN  
PENTABIO PADA BALITA USIA 0-18 BULAN**  
**BEWARE OF PREVIOUS DIFFERENT DISEASES WITH PENTABIO CONTINUED  
IMMUNIZATION IN AGE 0-18 MONTHS**

Ulfa Husna Dhirah<sup>1)</sup>, Soraya Lestari<sup>2)</sup>, Marniati<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia  
email: [ulfahusna@uui.ac.id](mailto:ulfahusna@uui.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Ubudiyah Indonesia  
email: [soraya.lestari@uui.ac.id](mailto:soraya.lestari@uui.ac.id)

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia  
email: [marniati@uui.ac.id](mailto:marniati@uui.ac.id)

**Abstrak**

Difteri masih menjadi masalah di dunia, South-East Asia Region (SEARO) merupakan wilayah pembagian WHO dengan insiden difteri terbanyak di dunia setiap tahunnya. Indonesia menempati urutan kedua insiden difteri terbanyak dibanding negara anggota SEARO lainnya. Untuk mencegah angka kejadian difteri, pemerintah menargetkan pencapaian cakupan imunisasi dasar (DPT) dan lanjutan. Imunisasi lanjutan pentabio dalam sistem kesehatan nasional merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita.. Setelah mendapatkan imunisasi dasar, anak akan mendapatkan imunisasi lanjutan atau ulang, imunisasi ulangan diberikan untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan.

**Keywords :** Difteri, Imunisasi Lanjutan Pentabio

**Abstract**

*Diphtheria is still a problem in the world, South-East Asia Region (SEARO) is the WHO division region with the most diphtheria incidents in the world each year. Indonesia ranks second most diphtheria incidents compared to other SEARO member countries. To prevent diphtheria events, the government is targeting the achievement of basic and advanced immunization coverage (DPT). Continuing pentabio immunization in the national health system is one form of health intervention that is very effective in efforts to reduce infant and under-five mortality rates. After getting basic immunization, children will receive further or repeat immunizations, repeat immunizations are given to maintain the level of immunity above the protection threshold. or to extend the period of protection.*

**Keywords:** *Diphtheria, Pentabio Advanced Immunization*

## 1. PENDAHULUAN

Imunisasi dalam sistem kesehatan nasional merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dasar utama pelayanan kesehatan di bidang preventif merupakan prioritas utama, dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak atau balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak lainnya, karena terjadi tingkat imunitas umum, yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi (Ranuh dkk, 2011).

Imunisasi dalam pemberiannya terdiri dari imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar adalah imunisasi awal yang diberikan untuk mencapai pada kekebalan di atas ambang perlindungan (imunisasi pada bayi) yang meliputi BCG (Bacillus Calmette-Guerin), DPT/HB-Hib (Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis dan Haemophilus Influenza Tipe B) 3 kali, polio 4 kali dan campak 1 kali. Setelah mendapatkan imunisasi dasar, anak akan mendapatkan imunisasi lanjutan atau ulang, imunisasi ulangan diberikan untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan (Lisnawati, 2013).

Imunisasi ulangan yang diberikan meliputi hepatitis B (hepB-4) pada umur 10-12 tahun, DPT-4 diberikan pada umur 18-24 bulan, DPT-5/Td-5/TT dan campak diberikan pada umur 5 tahun sampai dengan 7 tahun (BIAS), Wanita Usia Subur (WUS) usia 15-39 tahun termasuk ibu hamil dan calon pengantin

(TT) (Ranuh dkk, 2011). Imunisasi ulangan (revaksinasi) dari imunisasi dasar, diberikan pada waktu-waktu tertentu dan juga diberikan bila terdapat wabah yang berjangkit, atau bila terdapat kontak dengan penyakit yang bersangkutan (Maryunani, 2011).

Difteri masih menjadi masalah di dunia, South-East Asia Region (SEARO) merupakan wilayah pembagian WHO dengan insiden difteri terbanyak di dunia setiap tahunnya. Indonesia menempati urutan kedua insiden difteri terbanyak dibanding negara anggota SEARO lainnya (WHO, 2012).

Untuk mencegah angka kejadian difteri, pemerintah menargetkan pencapaian cakupan imunisasi dasar (DPT). Kemenkes ((2013) menargetkan pencapaian imunisasi dasar DPT harus mencapai 80%. Sedangkan WHO (2012) dalam Utama (2012) menargetkan pencapaian cakupan imunisasi dasar (DPT3) untuk wilayah KLB difteri, harus mencapai 95% pada anak usia kurang dari 2 tahun di semua wilayah.

Pemerintah melalui kementerian kesehatan juga telah memperkuat program imunisasi dengan imunisasi pentabio/pentavalen (DPT-HB-HiB) menjadi vaksin pentavalen kedudukannya menggantikan vaksin kombo (DPT-HB) yang sekarang tidak ada lagi. Pemberian vaksin pentabio/pentavalen (DPT-HB-HiB) sama dengan vaksin kombo (DPT-HB) yaitu pada umur bayi 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan untuk imunisasi dasar.

Untuk imunisasi lanjutan vaksin pentabio/pentavalen (DPT-HBHiB) diberikan

pada umur anak paling cepat 18 bulan sampai 3 tahun. Jadi total vaksin pentavalen diberikan sebanyak 4 kali di mana pemberian 1-3 di vastus lateralis (sisi luar paha) kiri-kanan-kiri secara IM. Pemberian ke-4 diberikan di deltoid (lengan kanan atas) secara IM. Imunisasi pentabio/pentavalen (DPT-HB-HiB) memiliki manfaat mengurangi “kesakitan” pada anak dan memberikan kekebalan, serta mengurangi risiko terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis, pneumonia, meningitis, rhinitis dan influenza, mempersingkat jadwal imunisasi, yang semula 6 kali (3 kali DPT dan 3 kali Hepatitis B), menjadi hanya butuh 3 kali kunjungan (Kemenkes RI, 2013).

Kendala utama untuk keberhasilan imunisasi bayi dan anak itu, karena rendahnya kesadaran yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan tidak adanya kebutuhan masyarakat pada imunisasi. Banyak anggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dimasyarakat. Banyak pula orang dan kalangan praktisi tertentu khawatir terhadap resiko dari beberapa vaksin. Masalah pengertian, pemahaman, kepatuhan ibu dalam program imunisasi bayinya tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan dan

## 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini mengambil lokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh, yang diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 09 Juli 2019, yang dimulai pukul : 09.00 s/d 11.00

pengetahuan yang memadai tentang hal itu diberikan (Ranuh dkk).

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya promosi kesehatan tersebut, diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku dari sasaran. Didalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan promosi (Notoatmodjo, 2011).

Kepercayaan dan perilaku kesehatan juga hal penting, karena penggunaan sarana kesehatan oleh anak berkaitan erat dengan perilaku dan kepercayaan ibu tentang kesehatan dan mempengaruhi status imunisasi. Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting, karena orang terdekat dengan bayi dan juga anak adalah ibu. Pilihan memang ada ditangan orang tua, tetapi bagaimanapun tugas orang tua adalah untuk melindungi anaknya (Notoatmodjo, 2011).

Wib di Posyandu Gp.Keudah Banda Aceh. Peserta dari penyuluhan ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita usia 0-18 bulan. Bentuk kegiatan pengabdian kepada ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita usia 0-18 bulan berupa penyuluhan kesehatan di Posyandu Gp.Keudah Banda Aceh. dengan tema “waspada penyakit difteri cegah dengan

imunisasi lanjutan pentabio pada balita usia 0-18 bulan”.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembukaan acara penyuluhan kesehatan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang “waspada penyakit difteri cegah dengan imunisasi lanjutan pentabio pada balita usia 0-18 bulan”. Media yang digunakan adalah Laptop dan Infocus. Selama kegiatan berlangsung diliput oleh station televisi swasta UB ONTV. Ibu-ibu sangat antusias dalam mendengarkan penyuluhan ini dan ada beberapa ibu-ibu yang mengajukan pertanyaan. Ibu-ibu tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga mendapatkan bingkisan yang menarik apabila mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.

### 4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat sangat menarik dilakukan dan memberikan dampak positif ibu-ibu mengetahui apa itu penyakit difteri, apa itu imunisasi dan pentingnya imunisasi lanjutan pentabio untuk mencegah penyakit difteri.

### 5. REFERENSI

Ababa, M. 2013. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Cetakan Pertama. Jakarta: Ercon.

Bahari, H. 2012. Cara Mudah Atasi Keputihan. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Buku biru.

Djuanda, A., Hamzah, M & Aisah, S. 2015. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI).

Fauziah, Y. 2012. Infertilitas dan Gangguan Alat Reproduksi Wanita. Yogyakarta: Nuha Medika.

Iswati, E. 2013. Awas Bahaya Penyakit Kelamin. Jogjakarta: DIVA Press

Kusmiran. 2013. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Cetakan Kedua. Jakarta: Salemba Medika.

Manuaba, I.A.C. 2013. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Cetakan Kedua, Jakarta: ECG.

Mariyatul. 2014. Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kejadian Keputihan di SMP Negeri 1 Tambakboyo Tuban. Tuban: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nadlatul Ulama(NU).

Pribakti, B. 2012. Tips dan Trik Merawat Organ Intim. Cetakan Pertama. Jakarta: Sagung Seto.